

Peran Persiapan dan Penguasaan Materi terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Pengalaman Lapangan Persekolahan

Fitriani^{1*}, Yuli Manggasa²

¹Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

²SMA Negeri 8 Konawe Selatan

ABSTRAK

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan mutu pendidikan di wilayah pedesaan, khususnya di SMA Negeri 8 Konawe Selatan yang menghadapi tantangan terbatasnya akses terhadap sumber belajar dan pengembangan kompetensi guru maupun siswa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pelatihan, pendampingan guru, serta pemberdayaan siswa dalam kegiatan literasi dan keagamaan. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi observasi awal, pelatihan interaktif kepada guru, workshop literasi siswa, serta evaluasi hasil kegiatan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi guru dalam perencanaan pembelajaran inovatif, meningkatnya minat baca siswa, serta tumbuhnya semangat kolaboratif antarwarga sekolah. Selain itu, kegiatan juga berdampak positif terhadap suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Kesimpulannya, kegiatan ini berhasil mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan budaya literasi di SMA Negeri 8 Konawe Selatan. Dukungan berkelanjutan serta keterlibatan aktif seluruh pihak sekolah menjadi faktor penting untuk menjaga dan mengembangkan hasil kegiatan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Mutu Pendidikan; Literasi Siswa; Pelatihan Guru; Kolaborasi Sekolah

ABSTRACT

This activity was motivated by the need to improve the quality of education in rural areas, particularly at SMA Negeri 8 Konawe Selatan, which faces challenges such as limited access to learning resources and the need for professional development for both teachers and students. The main objective of this program was to enhance learning quality through teacher training, mentoring, and student empowerment in literacy and religious activities. The methods used in this activity included initial observation, interactive teacher training, student literacy workshops, and evaluation using a qualitative-descriptive approach. The results showed increased teacher participation in planning innovative lessons, improved student interest in reading, and stronger collaboration among school members. Additionally, the program created a more active and enjoyable learning environment. In conclusion, the activity successfully contributed to improving learning quality and fostering a culture of literacy at SMA Negeri 8 Konawe Selatan. Ongoing support and active involvement from all school stakeholders are essential to sustaining and developing the positive outcomes of this program.

Keywords: Quality of Education; Student Literacy; Teacher Training; School Collaboration

1. Pendahuluan

Pengalaman Lapangan Persekolahan (PLP) merupakan salah satu bentuk pembelajaran langsung yang diberikan kepada mahasiswa pendidikan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian di lingkungan sekolah secara nyata (Umaroh & Bahtiar, 2022) (Kainama et al., 2023) (Kainama et al., 2023). Dalam kegiatan PLP, mahasiswa dituntut untuk mengimplementasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik mengajar yang sesungguhnya (Luqman & Dewi, 2022). Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan PLP sangat dipengaruhi oleh kesiapan mahasiswa, baik secara mental, akademik, maupun pedagogis (Masrotin & Wahjudi, 2021).

Korespondensi: Fitriani, Email: fitriani89@gmail.com

Salah satu faktor penting yang turut menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menjalani PLP adalah persiapan yang matang sebelum terjun ke sekolah. Persiapan ini mencakup perencanaan pembelajaran, penguasaan materi ajar, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, serta penguasaan terhadap media dan metode pembelajaran (Alifia & Hardini, 2022). Mahasiswa yang melakukan persiapan dengan baik cenderung tampil lebih tenang, terorganisir, dan mampu menghadapi dinamika kelas dengan lebih percaya diri (Mujayanti & Latifah, 2022). Selain persiapan, penguasaan materi pembelajaran juga menjadi komponen utama yang memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa dalam mengajar (Puspitosari et al., 2023). Mahasiswa yang menguasai materi secara menyeluruh akan merasa lebih yakin saat menyampaikan pelajaran, menjawab pertanyaan siswa, serta memberikan penjelasan yang runtut dan mudah dipahami (Aayn & Listiadi, 2022). Sebaliknya, kurangnya penguasaan materi sering kali menjadi pemicu munculnya rasa gugup, ragu, bahkan cemas saat mengajar di depan kelas.

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang sangat penting dalam kegiatan mengajar karena berpengaruh terhadap kualitas interaksi antara guru dan siswa (Hanifiani et al., 2022). Dalam konteks mahasiswa PLP, kepercayaan diri dapat menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan praktik mengajar yang dilakukan (Rohmah & Octoria, 2024) (Arianti et al., 2020) (Meiliana & Indriayu, 2024). Oleh karena itu, penting untuk menelusuri sejauh mana peran persiapan dan penguasaan materi memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa saat menjalani PLP, agar program ini benar-benar dapat menjadi sarana pembentukan calon pendidik yang profesional dan percaya diri dalam menjalankan tugasnya di masa depan (Roganda & Segara, 2024).

Program PLP dirancang untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi pendidik profesional, masih terdapat kesenjangan antara teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktik mengajar di lapangan. Banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya siap ketika menghadapi situasi nyata di kelas (Simanjuntak, 2020). Mereka mengalami kebingungan dalam mengelola kelas, merasa kurang percaya diri saat menjelaskan materi, dan ragu dalam mengambil keputusan pedagogis. Hal ini menunjukkan adanya celah antara kesiapan teoritis dan kesiapan praktis mahasiswa yang perlu ditangani secara serius. Masalah yang sering muncul adalah kurangnya persiapan dan penguasaan materi sebelum mahasiswa terjun ke sekolah (Fanani, 2022) (Oktarina, 2021) (Mardiah & Yulhendri, 2020). Beberapa mahasiswa cenderung menunda persiapan perangkat ajar dan tidak secara menyeluruh menguasai materi yang akan diajarkan. Sehingga, ketika menghadapi siswa yang aktif bertanya atau situasi kelas yang dinamis, mereka mengalami kegugupan, bahkan kehilangan kontrol kelas (Naufal et al., 2024). Hal ini tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga menghambat pengembangan kepercayaan diri mahasiswa sebagai calon guru.

Dampak dari lemahnya persiapan dan penguasaan materi tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa itu sendiri, tetapi juga oleh peserta didik yang tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Kepercayaan diri yang rendah akan membuat mahasiswa PLP cenderung menghindari interaksi langsung dengan siswa, kurang inovatif dalam penyampaian materi, serta tidak responsif terhadap kebutuhan belajar siswa (Farwati et al., 2024). Dalam jangka panjang, jika masalah ini tidak ditangani, maka lulusan program pendidikan akan kesulitan bersaing di dunia kerja dan kurang siap menghadapi tantangan profesi guru. Tantangan utama yang dihadapi adalah membangun kesadaran mahasiswa bahwa keberhasilan PLP sangat ditentukan oleh persiapan dan penguasaan materi sejak dini (Oktarina, 2021). Oleh karena itu, solusi yang dapat diupayakan adalah peningkatan pembimbingan dan pelatihan microteaching berbasis situasi nyata, pembekalan intensif sebelum PLP, serta penguatan evaluasi kesiapan mahasiswa oleh dosen pembimbing (Mardiah & Yulhendri, 2020). Dengan begitu, mahasiswa tidak hanya siap secara akademik, tetapi juga mampu membentuk kepercayaan diri yang stabil selama menjalani praktik mengajar di sekolah (Naufal et al., 2024).

Solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam PLP adalah melalui pendekatan pembinaan berbasis kolaboratif antara perguruan tinggi dan sekolah mitra. Perguruan tinggi dapat merancang program pembekalan yang lebih aplikatif, seperti pelatihan *microteaching* dengan skenario kelas nyata, simulasi pengelolaan kelas, serta *workshop* penguasaan materi kurikulum yang relevan. Di sisi lain, sekolah mitra dapat menyediakan lingkungan belajar yang suportif, memberikan kesempatan lebih luas bagi mahasiswa untuk berpraktik, serta melibatkan guru pamong dalam bimbingan aktif dan evaluasi yang konstruktif terhadap kinerja mahasiswa. SMA Negeri 8 Konawe Selatan sebagai salah satu sekolah mitra yang menjadi lokasi PLP memiliki potensi besar dalam mendukung solusi ini. Sekolah ini memiliki lingkungan pembelajaran yang aktif dan guru-guru berpengalaman yang dapat menjadi mitra strategis dalam pembinaan mahasiswa. Dengan adanya kerja sama yang erat antara pihak kampus dan SMA Negeri 8 Konawe Selatan, mahasiswa akan memperoleh ruang belajar yang mendukung untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka. Sekolah ini juga dapat menjadi model dalam penerapan program pembimbingan yang terstruktur dan sistematis, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu calon pendidik yang siap secara akademik, pedagogis, dan mental.

2. Metode Penelitian

Metode kegiatan ini menggunakan pendekatan yang diawali dengan persiapan tertulis sebelum memasuki kelas. Teman-teman saya telah mempersiapkan materi ajar dari rumah, biasanya dalam bentuk file digital yang disimpan di laptop. Materi ini menjadi pedoman utama dalam proses mengajar di kelas. Persiapan semacam ini tidak hanya membuat mereka lebih percaya diri, tetapi juga membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih terstruktur dan efektif (Yunus et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa persiapan awal memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pengajaran yang diberikan (Farwati et al., 2024). Karena telah mempersiapkan bahan ajar dengan matang, mereka mampu menyampaikan materi secara jelas dan sistematis. Siswa pun dapat memahami materi dengan lebih cepat dan mudah (Naufal et al., 2024). Penggunaan media pembelajaran serta pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, sebagaimana terlihat dalam interaksi aktif antara guru dan siswa selama proses mengajar.

Metode kegiatan ini menggunakan pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan konteks pengajaran. Dalam proses pembelajaran, teman-teman saya menggunakan bahasa yang sederhana dan sopan agar mudah dipahami oleh siswa. Karena mengajar Bahasa Inggris, mereka menggunakan dua Bahasa-bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, secara bergantian. Penggunaan Bahasa Inggris difokuskan pada kalimat-kalimat instruksi atau kosakata kunci, sedangkan penjelasan materi yang lebih kompleks dijelaskan dalam Bahasa Indonesia. Strategi ini bertujuan membiasakan siswa dengan Bahasa Inggris tanpa mengurangi pemahaman terhadap materi pelajaran. Aktivitas pembelajaran dirancang agar bervariasi dan menyenangkan, seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif, sehingga siswa tetap fokus dan tidak cepat bosan. Disiplin dijaga dengan baik melalui kedatangan tepat waktu, penampilan yang rapi, serta pengelolaan kelas yang tertib. Pada akhir pembelajaran, evaluasi dilakukan secara individu dan kelompok, serta disertai *feedback* langsung dan refleksi terhadap pemahaman siswa. Jika diperlukan, materi akan diulang pada pertemuan selanjutnya untuk memastikan siswa benar-benar menguasai pelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

Persiapan tertulis

Teman-teman saya yang sedang menjalani pengalaman lapangan persekolahan menunjukkan sikap profesionalisme yang tinggi dalam menjalankan tugas sebagai calon guru. Sebelum memasuki kelas, mereka telah menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran sejak dari rumah. Persiapan ini mencakup penyusunan materi ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta media atau alat bantu yang akan digunakan. Kesiapan

tersebut tidak hanya menunjukkan tanggung jawab mereka terhadap tugas mengajar, tetapi juga menjadi bekal penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan terarah. Biasanya, materi yang telah mereka siapkan disusun secara rapi dalam laptop masing-masing. Materi tersebut mencakup penjelasan konsep, contoh soal, ilustrasi visual, dan kadang disertai dengan video atau animasi pendukung. Laptop menjadi alat utama yang mereka gunakan untuk membantu proses penyampaian materi di kelas, karena dengan melihat catatan yang sudah dipersiapkan, mereka bisa lebih mudah menjelaskan pelajaran secara sistematis. Hal ini membuat mereka tidak merasa canggung atau bingung saat berhadapan dengan siswa, karena mereka tahu apa yang harus disampaikan dan bagaimana menyampaikannya dengan baik.

Kesiapan ini juga berdampak langsung pada kepercayaan diri mereka ketika mengajar. Mahasiswa yang datang ke kelas dengan persiapan yang matang tampak lebih tenang, terarah, dan mampu mengelola waktu pembelajaran dengan baik. Mereka juga lebih siap menghadapi berbagai pertanyaan dari siswa karena telah memahami materi dengan mendalam. Kepercayaan diri ini penting karena sangat memengaruhi suasana kelas; guru yang percaya diri cenderung menciptakan interaksi yang lebih positif dan dinamis dengan siswa. Secara keseluruhan, persiapan yang dilakukan oleh teman-teman saya sebelum mengajar memberikan dampak besar terhadap kualitas pembelajaran yang mereka lakukan. Tidak hanya membantu mereka menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga membentuk karakter sebagai pendidik yang bertanggung jawab dan profesional. Pengalaman ini menunjukkan bahwa keberhasilan mengajar tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan semata, tetapi juga oleh kesiapan mental, teknis, dan emosional yang dibangun melalui proses persiapan yang konsisten dan terencana.

Pelaksanaan pengajaran (termasuk penguasaan bahan)

Penguasaan bahan ajar merupakan salah satu aspek penting yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Mahasiswa yang sedang menjalani pengalaman lapangan persekolahan menunjukkan bahwa penguasaan materi yang baik sangat dipengaruhi oleh persiapan yang matang sebelum mengajar. Mereka tidak hanya mempelajari isi materi secara teori, tetapi juga menyiapkan strategi penyampaian yang sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah dasar. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya persiapan dalam membangun kepercayaan diri saat mengajar. Peran persiapan dan penguasaan materi sangat besar dalam membentuk kepercayaan diri mahasiswa selama menjalani praktik mengajar. Ketika mahasiswa mampu menguasai apa yang akan diajarkan, mereka dapat mengatasi rasa gugup, menjawab pertanyaan siswa dengan tepat, serta mengelola kelas dengan baik. Hal ini menjadi bukti bahwa kesiapan yang matang tidak hanya berpengaruh pada performa mengajar, tetapi juga menjadi kunci dalam menumbuhkan rasa percaya diri yang berkelanjutan dalam profesi keguruan.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengajaran

Persiapan yang dilakukan mahasiswa mencakup berbagai aspek, mulai dari membaca referensi bahan ajar, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hingga mempersiapkan media pembelajaran yang mendukung. Proses ini memberikan mereka gambaran yang jelas mengenai apa yang akan dilakukan di kelas dan bagaimana cara menyampaikan materi secara efektif. Dengan kesiapan tersebut, mahasiswa tidak hanya merasa lebih percaya diri, tetapi juga mampu mengendalikan kelas dan menyesuaikan metode penyampaian dengan situasi nyata di lapangan. Saat berada di dalam kelas, mahasiswa mampu menyampaikan materi dengan lancar dan terstruktur. Hal ini terlihat dari respon positif siswa

yang menunjukkan pemahaman yang cepat terhadap materi yang diajarkan. Penyampaian yang jelas, didukung dengan penguasaan materi yang baik, membuat interaksi antara mahasiswa dan siswa berlangsung lebih hidup dan komunikatif. Pengalaman ini semakin memperkuat kepercayaan diri mahasiswa untuk tampil sebagai calon guru yang profesional.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi

Proses kegiatan pembelajaran, teman-teman Program Latihan Profesi (PLP) saya senantiasa berusaha menggunakan bahasa yang sederhana dan sopan. Hal ini menjadi penting karena siswa-siswi yang kami ajar berada pada jenjang Sekolah Dasar, di mana tingkat pemahaman mereka terhadap bahasa masih berkembang. Pemilihan kata yang mudah dipahami dan gaya bicara yang ramah memungkinkan komunikasi antara guru dan siswa berlangsung dengan efektif. Selain itu, penggunaan bahasa yang tepat turut menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan.

Penggunaan bahasa dalam pembelajaran juga sangat disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Karena kami mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris, maka penggunaan bahasa dalam kelas terbagi menjadi dua kategori, yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia biasanya digunakan untuk memberikan penjelasan yang lebih kompleks atau mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami siswa. Sementara itu, bahasa Inggris digunakan terutama dalam instruksi-instruksi sederhana dan aktivitas-aktivitas pembelajaran untuk membiasakan siswa dengan bunyi dan struktur kalimat dalam Bahasa Inggris. Kami menyadari pentingnya membangun kebiasaan mendengar dan merespons dalam Bahasa Inggris sejak dini, walaupun pada awalnya siswa belum sepenuhnya menguasai bahasa tersebut. Oleh karena itu, dalam setiap pertemuan, kami berupaya menyisipkan kalimat-kalimat pendek dalam Bahasa Inggris, seperti instruksi "stand up", "sit down", "open your book", atau "listen carefully". Dengan membiasakan siswa mendengar dan merespons instruksi tersebut, secara perlahan mereka mulai memahami makna dan penggunaan kosakata yang diajarkan, tanpa merasa terbebani.

Strategi ini terbukti cukup efektif dalam meningkatkan keakraban siswa terhadap Bahasa Inggris. Mereka mulai menunjukkan antusiasme ketika guru menggunakan bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari di kelas. Bahkan, beberapa siswa secara aktif mencoba menirukan atau menanggapi dengan kata-kata yang mereka pahami. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan bilingual sederhana yang kami terapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk belajar Bahasa Inggris. Kami pun terus memantau dan menyesuaikan pendekatan yang digunakan, agar komunikasi tetap efektif dan suasana belajar tetap menyenangkan.

Hubungan guru dan siswa

Hubungan antara guru (mahasiswa PLP II) dan siswa di SMAN 8 Konawe Selatan terjalin dengan sangat baik. Hubungan ini tidak terbatas hanya dalam ruang kelas saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga berlanjut di luar kelas selama masih berada di lingkungan sekolah. Sikap siswa yang senantiasa menghormati guru menjadi bukti nyata dari keterjalinan hubungan tersebut. Setiap kali bertemu di koridor atau halaman sekolah, para siswa tak segan menyapa dan menegur kami dengan ramah, menunjukkan adanya kedekatan emosional serta rasa hormat terhadap peran guru sebagai pendidik.

Peran guru tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek kognitif siswa semata, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan afektif. Mahasiswa PLP II berusaha hadir bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan di lingkungan sosial siswa. Hal ini diwujudkan melalui interaksi positif yang mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti sopan santun, kepedulian, dan kedisiplinan. Keberadaan guru PLP II di tengah-tengah siswa menjadi kesempatan untuk memperluas pengaruh pendidikan yang bersifat holistik dan membentuk pribadi siswa secara menyeluruh. Namun, pada awal pelaksanaan program PLP II, komunikasi antara guru PLP dan siswa-siswi belum terjalin secara optimal.

Kecanggungan di awal pengenalan menjadi penghambat interaksi yang hangat. Beberapa siswa tampak masih enggan menyampaikan pendapat atau menjalin dialog secara langsung. Hal ini merupakan respons yang wajar dalam proses adaptasi antara siswa dengan guru baru yang belum mereka kenal secara dekat.

Seiring berjalannya waktu dan seringnya interaksi yang dilakukan, hubungan tersebut mulai tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Guru PLP II secara aktif membangun komunikasi yang terbuka dan ramah, sehingga siswa mulai merasa nyaman untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Antusiasme siswa pun meningkat, terlihat dari keterlibatan mereka dalam memberikan pertanyaan, menyampaikan pendapat, bahkan berani menyampaikan kritik yang membangun. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan guru dan siswa yang baik akan mendorong suasana belajar yang menyenangkan dan efektif.

Aktivitas kelas

Aktivitas di dalam kelas saya rasa sudah mulai berjalan dengan lebih kondusif. Hal ini terlihat dari kemampuan teman-teman guru dalam mengelola kelas, khususnya dalam menghadapi siswa yang ribut atau terlalu aktif. Beberapa siswa yang sebelumnya sering keluar masuk kelas tanpa izin kini mulai dapat diarahkan untuk lebih disiplin. Guru juga sudah mulai menerapkan pendekatan yang lebih komunikatif dan responsif terhadap dinamika kelas, sehingga suasana belajar menjadi lebih tertib dan nyaman bagi semua peserta didik. Salah satu faktor pendukung yang membuat kelas menjadi lebih tertib adalah adanya variasi aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Aktivitas-aktivitas tersebut membuat siswa merasa lebih terlibat dan tidak mudah bosan. Misalnya, dengan menghadirkan suasana belajar yang lebih hidup melalui kerja kelompok, siswa diajak untuk saling berinteraksi, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama antar teman. Selain tugas kelompok, guru juga kerap menyisipkan permainan edukatif di tengah pembelajaran. Games ini biasanya disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan sehingga siswa tetap berada dalam konteks belajar. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, seperti kartu soal, kuis interaktif, atau permainan peran, terbukti mampu membangkitkan semangat siswa. Dengan adanya selingan games, suasana belajar menjadi lebih segar dan siswa lebih fokus saat kembali ke materi pelajaran utama.

Upaya untuk menciptakan kelas yang aktif namun tetap kondusif mulai menunjukkan hasil yang positif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan pendekatan yang kreatif dan penuh inovasi, siswa dapat menikmati proses belajar dan mengikuti pembelajaran hingga selesai dengan antusias. Ke depan, strategi ini tentu dapat terus dikembangkan agar suasana kelas semakin mendukung tumbuhnya semangat belajar siswa.

Disiplin/ketertiban

Terkait dengan kedisiplinan, alhamdulillah teman-teman saya menunjukkan komitmen yang tinggi selama pelaksanaan PLP II. Mereka datang tepat waktu sebelum jam pembelajaran dimulai, bahkan ada yang sudah hadir beberapa menit sebelumnya untuk melakukan persiapan mengajar. Kehadiran yang konsisten ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab, tetapi juga memberikan contoh positif kepada siswa-siswi mengenai pentingnya menghargai waktu. Selain itu, absensi harian yang diterapkan selama PLP II juga menjadi salah satu faktor yang mendorong kedisiplinan teman-teman saya dalam menjalankan tugas mereka. Dalam hal berpakaian, teman-teman saya juga sangat memperhatikan penampilan selama berada di lingkungan sekolah. Mereka selalu mengenakan pakaian yang rapi dan sesuai dengan ketentuan kampus maupun sekolah, seperti memakai seragam almamater dan berpakaian sopan. Penampilan yang baik tidak hanya mencerminkan sikap profesional, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri saat mengajar. Guru yang berpakaian rapi dan sopan cenderung lebih dihargai oleh siswa dan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif.

Ketika berada di dalam kelas, teman-teman saya juga menunjukkan sikap yang tertib dan terarah. Mereka mengawali pembelajaran dengan salam dan doa, serta menyusun strategi pembelajaran yang membuat siswa aktif namun tetap tertib. Metode yang digunakan juga bervariasi, seperti ice breaking di awal pembelajaran untuk menarik perhatian siswa dan memberikan arahan yang jelas mengenai aturan kelas. Dengan begitu, siswa dapat memahami apa yang diharapkan dari mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, penataan tempat duduk dan pengelolaan kelas yang diterapkan juga berkontribusi besar dalam menciptakan ketertiban. Teman-teman saya mengatur posisi duduk siswa agar tidak terlalu berdekatan dan memudahkan interaksi antara guru dan siswa. Mereka juga menunjukkan sifat profesional dalam mengelola dinamika kelas, seperti menyikapi siswa yang gaduh dengan pendekatan persuasif tanpa memarahi. Hal-hal ini menunjukkan bahwa teman-teman saya tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan menyenangkan.

Pelaksanaan evaluasi

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh teman-teman saya melibatkan dua bentuk utama, yaitu penilaian individu dan penilaian kelompok. Penilaian individu dilakukan dengan cara memberikan soal atau pertanyaan kepada masing-masing siswa, sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa secara personal terhadap materi yang telah diajarkan. Sementara itu, penilaian kelompok dilaksanakan untuk melihat bagaimana siswa mampu bekerja sama dan saling berbagi pemahaman dalam menyelesaikan suatu tugas secara kolektif. Kegiatan evaluasi ini umumnya dilakukan pada akhir sesi pembelajaran untuk menilai hasil dari proses belajar yang telah berlangsung. Setelah proses penilaian selesai, guru-guru akan memberikan umpan balik (feedback) kepada siswa. Feedback ini diberikan dengan tujuan untuk membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan mereka dalam menyelesaikan soal atau tugas yang diberikan. Misalnya, ketika seorang siswa menjawab suatu pertanyaan dengan benar namun belum sepenuhnya lengkap, guru akan memberikan masukan agar di masa mendatang siswa dapat menyempurnakan jawabannya. Demikian pula jika terdapat kesalahan, guru akan menjelaskan bagian mana yang keliru dan bagaimana seharusnya jawaban yang benar. Feedback yang diberikan ini bersifat membangun dan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman siswa secara berkelanjutan. Selain dalam bentuk penilaian tertulis dan feedback langsung, evaluasi juga dilakukan melalui kegiatan refleksi siswa. Dalam kegiatan ini, teman-teman saya biasanya mengajukan pertanyaan terbuka kepada siswa, seperti "Apakah kalian sudah memahami materi hari ini?" atau "Bagian mana yang masih membingungkan?" Melalui pertanyaan ini, guru dapat mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Kegiatan refleksi ini menjadi penting karena tidak semua siswa dapat menyampaikan kesulitan mereka secara spontan, sehingga pertanyaan terbuka dapat menjadi sarana untuk mendorong mereka lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat dan kendala belajar.

Apabila dari hasil refleksi ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi, maka guru akan mengulang kembali materi tersebut di pertemuan berikutnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perhatian terhadap pencapaian belajar siswa dan sebagai upaya memastikan tidak ada siswa yang tertinggal. Pengulangan materi ini tidak dilakukan dengan cara yang monoton, tetapi sering kali dikemas dalam bentuk metode pembelajaran yang lebih menarik, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, atau simulasi. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur keberhasilan belajar, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri yang terus berlangsung dan berkembang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan PLP II, dapat disimpulkan bahwa metode kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahapan yang terstruktur. Tahapan tersebut dimulai sejak perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Mahasiswa praktikan menunjukkan kesiapan yang

matang dalam menghadapi proses pembelajaran, mulai dari penyusunan perangkat ajar seperti RPP, media pembelajaran, hingga strategi pengelolaan kelas. Kesiapan ini menjadi fondasi penting dalam membangun suasana belajar yang kondusif di kelas. Persiapan tertulis yang matang sebelum mengajar berkontribusi besar dalam meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa. Hal ini terlihat dari cara mereka menyampaikan materi dengan runtut dan sistematis. Mahasiswa praktikan mampu menguasai bahan ajar dan menyampaikannya dengan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah dasar. Hasilnya, siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan menunjukkan respon yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kesiapan ini juga mencerminkan tanggung jawab dan profesionalisme mahasiswa dalam menjalankan tugasnya sebagai calon guru.

Penggunaan bahasa yang sopan dan komunikatif, terutama dalam pembelajaran Bahasa Inggris, turut menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan menyenangkan. Mahasiswa mampu membangun komunikasi dua arah yang efektif dengan siswa, baik dalam bentuk instruksi maupun dalam memberikan umpan balik. Hal ini menjadi aspek penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa serta membangun hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Sikap yang ramah, empatik, dan sabar dalam menghadapi siswa juga menambah nilai positif dari pelaksanaan PLP II ini. Selain itu, mahasiswa praktikan menunjukkan kemampuan dalam menjaga kedisiplinan kelas serta menyusun kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan siswa dalam diskusi, permainan edukatif, dan kegiatan reflektif. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala untuk mengetahui pemahaman siswa serta memperbaiki metode yang kurang efektif. Semua aspek ini menunjukkan bahwa mahasiswa PLP II telah mampu menerapkan keterampilan pedagogik secara optimal dan profesional selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Daftar Pustaka

- Aayn, S. L., & Listiadi, A. (2022). Pengaruh Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan, Persepsi Profesi Guru dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Menjadi Guru (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNESA). In *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* (Vol. 5, Issue 1, pp. 132–140). Universitas Cokroaminoto Palopo. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1738>
- Agusalim, A., Saleh, R., Riniati, W. O., Yusnan, M., & Farisatma, F. (2025). Implementation of Principal Competence in Educational Resource Management. *JURNAL EDUSCIENCE*, 12(3), 672-684.
- Alifia, A., & Hardini, H. T. (2022). Pengaruh Pembelajaran Microteaching, Praktik Lapangan Persekolahan, dan Efikasi Diri Terhadap Minat Menjadi Guru SMK Akuntansi. In *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* (Vol. 4, Issue 1, pp. 1182–1192). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2075>
- Arianti, R., Ningsih, A. R., Walef, S. M., & Hendrisman. (2020). PELATIHAN PEMBEKALAN ETIKA, DISIPLIN, DAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA STKIP ROKANIA DALAM PERSIAPAN PENGENALAN LAPANGAN PERSEKOLAHAN (PLP) II. In *JURNAL MASYARAKAT NEGERI ROKANIA* (Vol. 1, Issue 2, pp. 27–33). Universitas Rokania. <https://doi.org/10.56313/jmnr.v1i2.21>
- Fanani, M. Z. (2022). Persepsi Guru Pamong Terhadap Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa. In *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* (Vol. 14, Issue 2, pp. 220–233). STAIN Kediri. <https://doi.org/10.30762/realita.v14i2.248>
- Farwati, S., Dhamayanti, W., & Sastrosupadi, A. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Hasil Penilaian Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). In *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* (Vol. 3, Issue 2, pp. 78–91). Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa.

<https://doi.org/10.59291/jnd.v3i2.64>

- Hanifiani, N. I., Murwaningsih, T., & Akbarini, N. R. (2022). PENGARUH EFIKASI DIRI DAN PENGENALAN LAPANGAN PERSEKOLAHAN (PLP) TERHADAP MINAT MENGIKUTI PPG PADA MAHASISWA PENDIDIKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN FKIP UNS. In *EVOKASI: Jurnal Kajian Administrasi dan Sosial Terapan* (Vol. 1, Issue 1). Universitas Sebelas Maret. <https://doi.org/10.20961/evokasi.v1i1.308>
- Kainama, M. S., Latuserimala, G., Dewi, S. N., & Tomaso, T. F. (2023). Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), Penguasaan Teknologi Informasi, dan Penguasaan Materi Akuntansi Terhadap Kesiapan Mahasiswa FKIP Universitas Pattimura Menjadi Guru Akuntansi Di Era Revolusi Industri 4.0. In *ProBank* (Vol. 7, Issue 2, pp. 154–161). STIE AUB Surakarta. <https://doi.org/10.36587/probank.v7i2.1338>
- Luqman, R. M., & Dewi, R. M. (2022). Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Konsep Diri terhadap Minat Menjadi Guru. In *Journal of Education and Instruction (JOEI)* (Vol. 5, Issue 2, pp. 370–381). IPM2KPE. <https://doi.org/10.31539/joei.v5i2.4377>
- Mardiah, M., & Yulhendri, Y. (2020). Pengaruh IPK, Micro Teaching, dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Calon Guru Jurusan Pendidikan Ekonomi FE UNP. In *Jurnal Ecogen* (Vol. 3, Issue 1, p. 165). Universitas Negeri Padang (UNP). <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8535>
- Masrotin, M., & Wahjudi, E. (2021). Peran Efikasi Diri Dalam Memediasi Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Persepsi Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi. In *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPak)* (Vol. 9, Issue 2, pp. 178–189). Universitas Negeri Surabaya. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n2.p178-189>
- Meiliana, N. A., & Indriayu, M. (2024). PENGARUH PENGENALAN LAPANGAN PERSEKOLAHAN (PLP) DAN PERSEPSI KESEJAHTERAAN GURU TERHADAP MINAT MENJADI GURU PADA MAHASISWA FKIP UNS SURAKARTA. In *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* (Vol. 5, Issue 3). Universitas Galuh Ciamis. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.15401>
- Mujayanti, A., & Latifah, L. (2022). Peran efikasi diri dalam memediasi lingkungan keluarga dan PLP terhadap kesiapan menjadi guru. In *Measurement In Educational Research* (Vol. 2, Issue 2, pp. 80–91). RESSI Journal. <https://doi.org/10.33292/meter.v2i2.185>
- Naufal, M. A., Awi, Ihsan, H., Khoirunnisa, F., & Syah, M. N. A. (2024). Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Menjadi Guru yang Profesional dalam Peningkatan Pembelajaran Siswa SD, SMP, dan SMK di Desa Bune, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone. In *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* (Vol. 3, Issue 1, pp. 1–5). Universitas Negeri Makassar. <https://doi.org/10.35580/jhp2m.v3i1.1984>
- Oktarina, H. (2021). Pengaruh Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Minat dan Prestasi Akademik Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa. In *Phinisi Integration Review* (Vol. 4, Issue 1, p. 73). Universitas Negeri Makassar. <https://doi.org/10.26858/pir.v4i1.19341>
- Puspitosari, D., Setiawati, A. S., & Hernawati, H. (2023). Evaluasi Diri Guru Bahasa Jepang terhadap Penguasaan Modul Ajar dan ATP berdasarkan Kurikulum Merdeka. In *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* (Vol. 7, Issue 2, p. 79). IKIP PGRI Bojonegoro. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v7i2.3600>
- Roganda, S. M., & Segara, N. B. (2024). PENGARUH PENGALAMAN PENGENALAN LAPANGAN PERSEKOLAHAN TERHADAP MINAT MENJADI GURU PADA MAHASISWA PENDIDIKAN IPS. In *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* (Vol. 8, Issue 1, pp. 20–30). Universitas Pendidikan Ganesha. <https://doi.org/10.23887/pips.v8i1.3404>

- Rohmah, F., & Octoria, D. (2024). PENGARUH PEDAGOGICAL KNOWLEDGE, EFIKASI DIRI TERHADAP KINERJA PENGENALAN LAPANGAN PERSEKOLAHAN (PLP) MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI. In *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* (Vol. 5, Issue 3). Universitas Galuh Ciamis. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.15565>
- Simanjuntak, R. (2020). Pentingnya Memahami Model-Model Perencanaan Pembelajaran Dan Penerapannya Dalam Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologia Nazarene Indonesia Yogyakarta. In *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* (Vol. 8, Issue 2, pp. 21–44). Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v8i2.49>
- Umaroh, L. N., & Bahtiar, M. D. (2022). Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), Penguasaan Teknologi Informasi, dan Penguasaan Materi Akuntansi Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi Di Era Revolusi Industri 4.0. In *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)* (Vol. 10, Issue 1, pp. 17–30). Universitas Negeri Surabaya. <https://doi.org/10.26740/jpak.v10n1.p17-30>
- Yunus, I. M., Rakib, M., & Oktarina, H. (2022). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan Motivasi Belajar Terhadap Kompetensi Profesional Mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP Pembangunan Indonesia. In *Phinisi Integration Review* (Vol. 5, Issue 2, p. 373). Universitas Negeri Makassar. <https://doi.org/10.26858/pir.v5i2.34432>